

PERSEPSI MASYARAKAT KAMPUNG KUSAMBA TERHADAP MAKNA POLITIK MULTIKULTURALISME

I.A Gede Indrialistika Dewi¹⁾, Bandiyah, S.Fil., MA²⁾, Muhammad Ali Azhar, SIP., MA³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: jaindria.listikadewi@gmail.com¹, dyah_3981@yahoo.co.id², aliazhar23mr@yahoo.co.id³

ABSTRACK

Multiculturalism that occurred in the village kusamba to explain how the public perception of the village kusamba to the meaning of the politics of multiculturalism in klungkung, revealed how the patterns of relationship Muslim-Hindu of Bali. Perception in the village Kusamba be classified into three parts, namely, the public perception among the elite, the public perception among the middle and the public perception of society, common perception has the classified into three parts to know how the difference, justice and equality of each of the public perception in home village kusamba and village kusamba to the meaning of the politics of multiculturalism that happened. As a step a theoretical, this study uses the theory of multiculturalism which was said to be an amplifier to create the harmony among religious in the village of Kusamba who have the diversity of culture and religion. the religious harmony the village kusamba not only on tolerance, but equality of all elements of society that materialized in the whole social, cultural, even in the political space. The method used in this study is the method of qualitative descriptive, while the techniques of collecting data through interviews, study documentation and analysis of documents. In the analysis of the findings in the field showed that there are differences and similarities to the public perception in the village kusamba and the values of multiculturalism that is embedded in generations and how a society able to cling to tolerance has been undertaken for a long time until today.

Keywords: Public Perception, Kampung Kusamba, Politics of Multiculturalism

PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu pulau di bagian timur Nusantara yang memiliki ragam budaya yang potensial, baik dari adat, kesenian dan agama. Keagamaan yang kental di Bali terlihat dari adanya pelaksanaan upacara keagamaan, selain itu dikenal pula dengan keseniannya seperti, seni tari, seni pertunjukan dan seni ukirnya. Dalam adat istiadat di Bali, bukanlah suatu aturan yang tertulis, tetapi merupakan penerapan terhadap ajaran agama yang dianut dan memiliki perbedaan terhadap antara satu desa adat dengan desa adat lainnya.

Dalam mewujudkan kerukunan dan keharmonisan umat beragama sebenarnya tidaklah terlalu berat dalam penerapannya, asalkan dilandasi dengan toleransi dan rasa saling menghormati satu sama lain. Kerukunan antar umat beragama di Bali selama ini berjalan dengan baik dan harmonis, hidup berdampingan satu sama lainnya yang diwarisi secara turun-temurun sejak 500 tahun silam. Terlaksana berkat konsep *Menyama Braya* yang memiliki sebuah arti ikatan persaudaraan yang diimplementasikan dengan konsep Tri Hita Karana yaitu hubungan manusia dengan

manusia, yang sudah diterangkan dalam kehidupan pada masing-masing masyarakat Bali. Kerukunan multicultural di Provinsi Bali yang masih terjaga sampai saat ini, salah satu contohnya berada di Kabupaten Klungkung. Klungkung memiliki masyarakat pluralisme yang tinggi jika dilihat dari sejarahnya. Nilai-nilai multikulturalisme ini terjalin sejak masa pemerintahan Kerajaan Gelgel yang merupakan pusat Kerajaan Bali tertua. Keharmonisan ini ditenggarai dari keberadaan Kerajaan Gelgel yang memiliki kontribusi kuat terhadap penyelenggaraan keharmonisan yang dapat dilihat dari masyarakat di Desa Kampung Kusamba. Dapat diketahui bahwa persaudaraan yang terjalin diantara dua Desa, yaitu Desa Kusamba dan Kampung Kusamba menimbulkan bagaimana persepsi masyarakat Kampung Kusamba terhadap makna politik multikulturalisme yang terjadi pada saat ini. Mengingat bahwa isu SARA (Suku, Agama, Ras Antar Golongan) masih menguat di masyarakat sekitar dan bagaimana masyarakat Desa Kampung Kusamba dan Desa Kusamba menyikapi makna politik multikulturalisme yang terjadi.

Definisi Persepsi Masyarakat Kampung Kusamba

Persepsi merupakan suatu hal yang terjadi di dalam diri setiap individu yang dimulai

dengan menerima suatu rangsangan, dan tanpa disadari suatu rangsangan tersebut dapat dimengerti oleh individu itu sendiri sehingga individu dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang ada

disekitarnya. Disamping itu suatu persepsi masyarakat dapat mencakup sebagai konteks pada kehidupan sosial sehingga dikenal sebagai persepsi sosial. Hal ini menyangkut bagaimana persepsi dari masyarakat Kampung Kusamba terhadap

Persepsi Masyarakat Kampung Kusamba terhadap Multikulturalisme

Persepsi yang dijelaskan pada penelitian ini merupakan suatu pemahaman yang dilontarkan oleh masyarakat pada khususnya masyarakat di Kampung Kusamba yang dikelilingi oleh masyarakat Hindu. Adapun pendapat yang dilontarkan oleh masyarakat Kampung Kusamba dalam menilai makna politik multikulturalisme bahwa dua desa yang hidup saling berdampingan dan membentuk interaksi sosial dengan baik dan harmonis dari dulu hingga saat ini. Relasi yang dimiliki oleh masyarakat Kampung (Muslim) dengan masyarakat Desa Hindu, disekelilingnya dibangun melalui sebuah ikatan persaudaraan yang berdasarkan hubungan darah maupun sebagai sesama umat manusia yang saling menghormati satu dengan yang lainnya.

Keterkaitan masyarakat Muslim Bali di Kampung Kusamba dengan masyarakat Hindu, dengan menggunakan Bahasa Bali sebagai alat komunikasi mereka sehari-hari. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya sebuah interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kusamba dengan

makna politik multikulturalisme yang terjadi saat ini.

masyarakat Kusamba bahwa suatu perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam mewujudkan multikulturalisme yang masih terjaga dan adanya campur tangan suatu budaya yang menyebabkan dua desa saling hidup berdampingan. Dalam penelitian ini, penulis lebih menggunakan teori multikulturalisme yang dimana pada teori tersebut mampu menjelaskan bagaimana harmonisasi yang terjadi di Kampung Kusamba.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini secara umum menggunakan metode penelitian kualitatif. Seperti yang dijelaskan bahwa penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana Persepsi Masyarakat Kampung Kusamba terhadap makna Politik Multikulturalisme. Dalam penelitian ini tentunya akan meninjau lebih dalam bagaimana persepsi masyarakat Kampung Kusamba yang memiliki keterkaitan terhadap makna Politik Multikulturalisme pada saat ini.

Di dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga mencoba untuk menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh tentang

persepsi masyarakat terhadap makna Politik Multikulturalisme di Desa Kampung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Klungkung merupakan salah satu kabupaten diantara 8 Kabupaten dan kota yang ada di Bali selain Badung, Bangli, Buleleng, Gianyar, Jembrana, Karangasem, Tabanan dan Kota Denpasar. Letak astronomisnya terletak di antara $115^{\circ} 21'28''$ – $115^{\circ} 37'43''$ Bujur Timur dan $8^{\circ} 27'37''$ – $8^{\circ} 49'00''$ Lintang Selatan, dengan batas-batas, sebelah Utara Kabupaten Bangli, sebelah Dewasa ini, multikulturalisme telah tumbuh sejak lama di Bali. Salah satu cermin multikulturalisme di pulau mungil ini terlihat dalam dinamika masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan gotong royong. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan agama yang dipersatukan dengan budaya, yang biasanya perbedaan agama akan menimbulkan perbedaan budaya. Dalam hal ini masyarakat multikultural khususnya yang menyangkut hubungan antarsuku, agama, dan ras di Bali sesungguhnya telah dimulai sejak jaman Kerajaan Gelgel hingga saat ini pun masih terjaga dengan baik tradisi yang diwarisi secara turun-temurun. persebaran muslim datang ke Kampung Kusamba dengan melalui perdagangan. Dimana Kampung Kusamba merupakan sebuah bandar pelabuhan yang dulunya merupakan Pada masyarakat Kampung Kusamba sendiri memberikan persepsi masyarakat berbeda-

Kusamba, Klungkung.

Timur Kabupaten Karangasem, sebelah barat Kabupaten Gianyar dan sebelah Selatan Samudra Hindia. Luas wilayah Kabupaten Klungkung mencapai 315 Km^2 dan merupakan Kabupaten dengan luas wilayah terkecil di provinsi Bali. Kabupaten Klungkung terdiri dari 4 kecamatan yaitu, Kecamatan Klungkung, Dawan, Banjarangkan dan Nusa Penida.

tempat berkumpulnya para pedagang baik dari pendatang maupun masyarakat lokal. Masyarakat muslim pendatang sebagai menjadi pedagang, ada pula sebagai alasan politik digunakan sebagai tawanan perang, atau mereka dibutuhkan sebagai prajurit kerajaan. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat pendatang muslim berhasil telah memainkan peranan yang krusial, terutama di bidang politik dan ekonomi pada masa kerajaan dahulu. Hal tersebut membuktikan bahwa relasi Hindu-Islam di Kampung Kusamba sangat harmonis, terbukti dengan adanya keterlibatan dari masyarakat muslim dalam membantu Kerajaan Klungkung melakukan peperangan dan becampurnya budaya Hindu-Islam di masyarakat Kampung Kusamba hingga saat ini menjadikan Kampung Kusamba merupakan Muslim Bali.

beda bahwa pernyataan masyarakat di Desa Kampung Kusamba dan Desa Kusamba

terhadap makna politik multikulturalisme sudah terjadi secara turun-temurun sampai saat ini. Persepsi tersebut mengatakan bahwa masyarakat Kampung Kusamba selama ini dikenal dengan masyarakat yang mempunyai perbedaan beragama yang kehidupannya penuh dengan toleransi. Keharmonisan hubungan ini tampak ketika peringatan hari besar agama di desa Kampung Kusamba. Adanya suatu tradisi unik di Kampung Kusamba yang sampai kini terus-menerus dijaga. Tradisi tersebut adalah megibung (makan bersama) dan metetulung (menolong) yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kusamba. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat hidup berdampingan selama ini dengan harmonis dan walaupun ada konflik yang terjadi tetapi dapat diselesaikan dengan cepat melalui musyawarah, agar tidak terjadinya kesalahpahaman terhadap komunikasi pada masing-masing masyarakat Kampung Kusamba dan Desa Kusamba.

KESIMPULAN

Pertama, *Kedua*, relasi antara agama dan politik sangat dinamis, unik, dan menarik. kerukunan yang terbangun di Kampung Kusamba adalah kerukunan yang tak sekadar toleransi atau inklusivisme saja, melainkan kerukunan yang terejawantah dari paradigma pluralisme. Hal ini didasarkan pada cara pandang pluralisme yang bertolak dari perbedaan-perbedaan, dan pluralisme

Keduanya bisa saling berdampingan dan terkadang bisa saling bertentangan, ketika adanya kepentingan yang berbeda (politisasi kepentingan diri sendiri). Tetapi ketika terjadinya polemik terhadap kelirunya pengertian multikulturalisme yang disalah artikan dan digunakan untuk kepentingan diri sendiri.

Kedua, para penguasa Puri menempatkan masyarakat Kampung dalam wilayah permukiman yang terpisah dengan masyarakat Hindu. Wilayah tersebut pada umumnya wilayah pesisir yang dekat dengan pelabuhan, hal tersebut dilihat dari lahirnya Kampung yang berada di Kampung Kusamba yang memiliki karakteristik tersendiri dan mampu memiliki relasi yang kuat.

Ketiga, relasi Kampung dengan Desa Adat terbangun melalui ikatan sosial-kekerabatan dan berbagai area memiliki ruang interaksi sosial. Keekerabatan antara masyarakat Muslim dengan Hindu turut mencairkan batas-batas perbedaan Hindu dengan Muslim. Konsep *Menyama Braya* dan *Menyama Selam* dalam komunitas Hindu yang diperkuat dengan interaksi-interaksi sosial seperti pasar dan metetulung.

membangun kemungkinan kerja sama dalam perbedaan tersebut setelah membuka pemahaman yang konstruktif terhadap perbedaan. Pluralisme bukanlah sikap memandang bahwa semua agama adalah sama, tapi sebuah sikap membangun kesepahaman dalam perbedaan yang

diwujudkan dalam sikap hidup yang saling membangun sinergitas sosial demi keselamatan bersama, dan hal ini tampak jelas dalam gambaran kerukunan umat beragama di Kampung Kusamba karena adanya suatu budaya yang melatarbelakangi bagaimana toleransi bisa terjaga dari secara turun-temurun sampai saat ini.

SARAN

Dari hasil penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Kampung Kusamba terhadap Makna Politik Multikulturalisme, maka beberapa saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

Pertama, Kepada masyarakat Kampung Kusamba dan Desa Kusamba dapat menjadikan pedoman mengenai tindakan rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama masyarakat lainnya. Melihat toleransi sudah terjadi secara turun-temurun, agar tidak adanya perpecahan diantara dua desa dengan masyarakat yang ingin mengadu domba dengan mengatasnamakan agama sebagai pemicu timbulnya konflik.

Kedua, Kepada masyarakat Desa Kusamba pertahankan apa yang telah dilakukan oleh budaya hingga terciptanya perpaduan dari

dulu hingga saat ini. Dalam masyarakat Desa Kusamba, merupakan perbedaan agama yang mampu dipersatukan oleh budaya sampai saat ini masih terjaga harmonisasinya.

KAJIAN PUSTAKA

Buku

Parimartha, I Gede. (2012). *Bulan Sabit Di Pulau Dewata : Jejak Kampung Islam Kusamba Bali*. Yogyakarta: Huma Printing & Design Graphic

Ardika, I Wayan. (2015). *Sejarah Bali : Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press

Mashad, Dhurorudin. (2013). *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Al-Kaustar

Hefner, Robert W. (2007). *Politik Multikulturalisme, Menguat Realitas Kebangsaan*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI)

Wididana, Gede Ngurah. (2005). *Politik dan Korupsi*. Denpasar: PT. VISI MEDIA PAK OLES

Ujan Ph.D, Andre Ata. (2009).
*Multikulturalisme Belajar Hidup
Bersama dalam Perbedaan.*
Jakarta: PT. INDEKS

Pageh, Drs. I Made. (2013). *Model Integrasi
Masyarakat Multietnik Nyama
Bali-Nyama Selam, Belajar dari
Enclaves Muslim di Bali.*
Denpasar: Pustaka Larasan

Parekh, Bikhu. (2001). *Rethinking
Multiculturalism.* Harvard